



Hukum Mempelajari Ilmu Hal Pasal 1

Wahyu Pratama*¹, Dewi Kurniawati²

wp943885@gmail.com¹, kasidinratijah45@gmail.com²

Pendidikan Agama Islam, STAI Ibnu Rusyd Lampung Utara

Alamat : Jl. Betik Hati No.73, Tj. Aman, Kec. Kotabumi Sel., Kabupaten Lampung Utara, Lampung 34516

Korespondensi Penulis : wp943885@gmail.com*

Abstract. *This research examines the law of studying science in article 1, that science is always developing until now. This study aims to understand the general view of the obligation to study knowledge, hadith about the obligation to study knowledge, and how the ethics of studying knowledge. This study concludes that the law of studying knowledge explains that studying knowledge is one of the most important parts of human life, without knowledge humans will not be able to develop. Demanding knowledge is also considered as a starting point in fostering awareness in behavior. Moreover, in the concept of Islam there is a belief that emphasizes that learning is an obligation and sinful for those who leave it. This belief is so shaping in believers, so they have a high learning ethos and are full of enthusiasm and expect God's "sublime promise" as said in His verse.*

Keywords: Law, Science, Article 1

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hukum mempelajari ilmu hal pasal 1, bahwa ilmu selalu berkembang hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan umum tentang kewajiban menuntut ilmu, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dan bagaimana etika menuntut ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hukum mempelajari ilmu menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu manusia tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap. Apalagi dalam konsep Islam terdapat keyakinan yang menegaskan, bahwa belajar merupakan kewajiban dan berdosa bagi yang meninggalkannya. Keyakinan demikian ini begitu membentuk dalam diri umat yang beriman, sehingga mereka memiliki etos belajar yang tinggi dan penuh semangat serta mengharapakan "janji luhur" Tuhan sebagaimana yang difirmankan dalam ayat-Nya.

Kata Kunci : Hukum, Ilmu, Pasal 1

PENDAHULUAN

Perkembangan industri di abad ke-18 yang telah menimbulkan berbagai implikasi sosial dan politik telah melahirkan cabang Ilmu yang disebut sosiologi. Penggunaan senjata nuklir sebagaimana pada abad 20, telah melahirkan ilmu baru yang disebut dengan polemogi, dan seterusnya entah apa lagi nanti namanya. Sofestikasi dari sains dan teknologi di era modern ini sesungguhnya juga merupakan elaborasi dari ilmu itu sendiri. Itulah sebabnya begitu sulitnya mendefinisikan ilmu sekarang ini. Para penganut metodologi akan menyatakan, bahwa ilmu adalah sistem pernyataan-pernyataan yang dapat diuji kebenaran dan kesalahannya, sementara penganut heuristik akan menyatakan, bahwa ilmu adalah perkembangan lebih lanjut bakat manusia untuk menentukan orientasi terhadap lingkungannya dan menentukan sikap terhadapnya (Koentowibisono, 1988).

Dalam pada itu, ilmu juga sering dipahami dari dimensi fenomenal dan strukturalnya. Dari dimensi fenomenalnya ia merupakan masyarakat atau proses dan juga produk. Ilmu sebagai

masyarakat menggambarkan adanya suatu kelompok elit yang di dalam kehidupannya sangat mematuhi kaidah-kaidah: universalisme, komunilisme, desintestedness dan skepsisme yang teratur. Ilmu sebagai proses, menggambarkan aktivitas masyarakat ilmiah sebagai produk adalah merupakan hasil yang dicapai oleh kegiatan tadi yang berupa : dalil, teori, ajaran, karya-karya ilmiah beserta penerapannya yang berupa teknologi. Dari dimensi strukturalnya, apa yang disebut sebagai ilmu adalah sesuatu yang menunjukkan adanya komponen-komponen: objek sasaran yang ingin diketahui yang terus menerus diteliti dan dipertanyakan tanpa mengenal henti (Koentowibisono, 1988).

Dalam konteks Islam, ketertinggalan kita di bidang sains dan teknologi adalah persoalan yang sudah terbuka mata. Padahal bahwa salah satu gagasan yang paling canggih, komprehensif dan mendalam yang dapat ditemukan dalam Al- Qur'an adalah konsep'ilm, yang tingkat urgensinya hanya di bawah konsep tauhid. Pentingnya konsep ilmu tersebut terungkap didalam kenyataan, bahwa Al-Qur'an menyebut kata akar dan kata keturunannya sekitar 800 kali. Konsep ilmu ini juga membedakan pandangan-dunia (*world-view*) Islam dari pandang ideologi lainnya: tidak ada pandangan dunia lain yang membuat pencarian ilmu sebagai kewajiban individual dan sosial serta memberikan arti moral dan religius serta ibadah. Karena itu ilmu berfungsi sebagai tonggak kebudayaan dan peradaban muslim yang ampuh. Tidak ada peradaban lain dalam sejarah yang memiliki konsep "pengetahuan" dengan etos (ruh) yang paling tinggi sebagaimana Islam. Ilmu memang mengandung unsur dari apa yang selama ini kita pahami sekarang sebagai pengetahuan, tetapi ia juga mengandung komponen-komponen dari apa yang secara tradisional dideskripsikan sebagai hikmah. Disamping itu, ilmu dalam Islam juga memiliki aspek ibadah, yaitu bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah. Dari sisi lain, ia juga memiliki tujuan untuk menjadi kholifah fil-ard, manusia yang disertai amanah Tuhan untuk mengelola dan memelihara alam, oleh sebab itu ia pun memiliki tanggung jawab di hadapan Allah SWT (Anees, 1991).

Konsep Al-Qur'an tentang akhirat membatasi ilmu agar selalu menjamin relevansi, kegayutan moral sosialnya. Dimensi-dimensi ilmu tersebut dari sekian banyak dimensi lainnya melukiskan sifat kecanggihan dan kompleksitas dari Islam tentang ilmu itu sendiri (Anees, 1991).

Menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanp adanya ilmu, manusia tidak bida melakukan segala hal. Dalam mencari nafkah perlu ilmu, beribadah peril ilu dan bahkan makan dan minumpun memerlukan ilmu. Dengan begitu menuntut ilmu merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditolak apalagi menyangkut dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. jika seseorang tidak

memahami kewajibannya sebagai hamba, maka bagaimana bisa dia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat (Lubis, 2016).

Menurut aliran behaviorisme (tingkah laku), belajar adalah usaha yang dilakukan peserta didik yang menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respond (Irawan, 1995). Hadis Rasulullah SAW mengenai mencari ilmu sangat banyak. Hadis yang terkait dengan kewajiban menuntut ilmu diriwayatkan oleh Ibnu Majjah, Suyuthi, Thabrani, Tirmidzi, Muslimm, Abu Dawud dan Abdul Barr. Para ulama telah sepakat mengenai keotentikan hadis yang termuat dalam kita Shahih Muslim (Wirian, 2017). Wajib bagi setiap pelajar untuk menata niatnya ketika akan belajar, karena niat merupakan pokok dalam segala hal (Al-Zarnuji, 2008). Dalam konsep etika belajar mengajar, yakni adanya keterlibatan secara menyeluruh pada diri manusia baik fisisk maupun psikis. Petunjuk etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu dalam melakukan aktifitas belajar-mengajat ialah anjuran untuk selalu belajar, kewajiabn mengamalkan akhlak terpuji, larangan mempelajari ilmu perdukunan, menguatkan niat dalam menuntut ilmu, memiliki sifat tawadhu' (Saihu, 2020).

Beberapa keterangan di atas semakin menunjukkan kejelasan kepada kita, bahwa konsep kewajiban mempelajari ilmu dan kejelasan kepada kita, bahwa konsep kependidikan dan belajar dalam Islam konsep Islam sangat integral, disamping profan juga transendental dan teosentrik yang menempatkan posisi manusia pada porsi yang *balance*, *Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina azabannar*,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Darmalaksana, 2020). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi, melainkan hanya satu orang. Jika data telah terkumpul dan mendalam dan juga dapat menjelaskan peristiwa, maka tidak perlu mencari sample lain. Jadi penelitian ini kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu masalah ataupun fenomena yang hasilnya bisa digeneralisasi dan dalam penelitian ini lebih mementingkan analisis (Kriyantono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya menuntut ilmu menurut Hamka yang dikutip dari karangan Susanto yang berjudul Pemikiran Pendidikan Islam bukan hanya sekedar agar manusia dapat memperoleh kehidupan yang baik, namun dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengenal Tuhannya,

memperbaiki akhlaknya dan selalu berusaha untuk mencari ridho Allah. Dengan pendidikan yang demikian, manusia akan mendapat ketentraman. Imam al-Ghazali berpendapat bahwasannya ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak menurut cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah, tanpa membedakan gender. Dalilnya terdapat di dalam Alquran maupun Hadis Nabi Saw (Ali, 2010).

1. Prinsip-prinsip mempelajari ilmu Menurut Islam

Kita ketahui bersama, bahwa Al-Qur'an adalah kalam suci Tuhan yang berfungsi sebagai: tanda, petunjuk, rahmat dan shafaat bagi manusia, berdasarkan penegasan Al Qur'an, (QS. Al-Isra': 29 : Ar-Rum : 72). Syafi'i Ma'arif, seperti dikutip dari Ismail R. Faruqi, menjelaskan, bahwa manusia adalah karya Tuhan yang terbesar dan terindah dengan struktur mental yang sophisticated dan spektakuler (QS. At-Tin : 4). Oleh sebab itu, tidak heran pula kalau ada yang berpendapat, bahwa manusia adalah pencipta kedua setelah Tuhan. Ini bisa kita saksikan, betapa manusia dianugrahi rasio oleh Tuhan itu bisa menciptakan kreasi yang canggih berupa sains dan teknologi itu. Sementara malaikat diperintah sujud kepadanya karena tak mampu melakukan kompetisi intelektual dengan makhluk manusia yang diciptakan dengan tanah liat kering itu (QS. Al-Isra': 28-30; Shad : 71-73) di dalam memahami dunia ciptaan-Nya secara konseptual (Maarif, 1987).

Dengan tetap memegang amanah besar dari Allah SWT, pengembangan ilmu pengetahuan Islam juga harus didasarkan pada peningkatan dan pelestarian kehidupan manusia dalam rangka mencapai khalifah di bumi (khalifah fil-ard). Oleh karena itu, keimanan harus selalu menjadi yang utama dalam ilmu pengetahuan. Keimanan dan ilmu pengetahuan seseorang akan mendarah daging dalam dirinya, sehingga ilmu pengetahuan yang dipraktikkan akan ditemukan dalam jiwa yang imaniah. Dalam hal ini, teknologi yang merupakan produk dari ilmu pengetahuan akan bermanfaat bagi umat manusia sepanjang sejarah manusia dan umat Islam harus bertanggung jawab atas hal ini. Sebagaimana dikatakan oleh (Anees, 1991), bahwa kata ilmu disebutkan dalam Al-Qur'an mencapai 800 kali, yang berarti hanya berada di bawah konsep tauhid tingkatan urgensinya. Belum lagi yang disebutkan dalam Al- Qur'an atau Sunnah Rasul.

Dalam pada itu, ilmu juga sering dipahami dari dimensi fenomenal dan strukturalnya. Dari dimensi fenomenalnya ia merupakan masyarakat atau proses dan juga produk. Ilmu sebagai masyarakat menggambarkan adanya suatu kelompok elit yang di dalam kehidupannya sangat mematuhi kaidah-kaidah: universalisme, komunilisme, desintestedness dan skepsisme yang

teratur. Ilmu sebagai proses, menggambarkan aktivitas masyarakat ilmiah sebagai produk adalah merupakan hasil yang dicapai oleh kegiatan tadi yang berupa : dalil, teori, ajaran, karya-karya ilmiah beserta penerapannya yang berupa teknologi (Koentowibisono, 1988). Dari dimensi strukturalnya, apa yang disebut sebagai ilmu adalah sesuatu yang menunjukkan adanya komponen-komponen: objek sasaran yang ingin diketahui yang terus menerus diteliti dan dipertanyakan tanpa mengenal henti.

Seperti yang dikatakan oleh (Anees, 1991), bahwa salah satu gagasan yang paling canggih, komprehensif dan mendalam yang dapat ditemukan dalam Al- Qur'an adalah konsep'ilm, yang tingkat urgensinya hanya di bawah konsep tauhid. Pentingnya konsep ilmu tersebut terungkap didalam kenyataan, bahwa Al-Qur'an menyebut kata akar dan kata keturunannya sekitar 800 kali. Konsep ilmu ini juga membedakan pandangan-dunia (*world-view*) Islam dari pandang ideologi lainnya: tidak ada pandangan dunia lain yang membuat pencarian ilmu sebagai kewajiban individual dan sosial serta memberikan arti moral dan religius serta ibadah. Karena itu ilmu berfungsi sebagai tonggak kebudayaan dan peradaban muslim yang ampuh. Tidak ada peradaban lain dalam sejarah yang memiliki konsep "pengetahuan" dengan etos (ruh) yang paling tinggi sebagaimana Islam. Ilmu memang mengandung unsur dari apa yang selama ini kita pahami sekarang sebagai pengetahuan, tetapi ia juga mengandung komponen-komponen dari apa yang secara tradisional dideskripsikan sebagai hikmah. Disamping itu, ilmu dalam Islam juga memiliki aspek ibadah, yaitu bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah. Dari sisi lain, ia juga memiliki tujuan untuk menjadi kholifah fil-ard, manusia yang diserahi amanah Tuhan untuk mengelola dan memelihara alam, oleh sebab itu ia pun memiliki tanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Seperti yang dijelaskan oleh Sayid Abul A'la Al-Maududi (Arifin, 1991), bahwa sistem moral Islam ini memiliki ciri-ciri yang komprehensif, yang berbeda dengan sistem moral lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Keridaan Allah merupakan tujuan hidup Muslim. Dan keridaan Allah itu menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari rida Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada-Nya, yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum moral tanpa paksaan dari luar, Dengan dilandasi dengan iman kepada Allah dan hari kiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur, seraya berserah diri secara ikhlas kepada Allah SWT;
- b. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan diatas moral Islami sehingga moral Islam tersebut berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan

kepentingan pribadi tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Moral Islam mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia: individual maupun sosial.

Dengan demikian, strategi pengembangan ilmu harus mengintensifkan dan mengekstensifkan belajar atau pendidikan itu sendiri, dengan berbagai sarana dan presaranannya. Sebab dalam Islam, pendidikan dan belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda dan dilakukan sepanjang masa). Sebagai sabda Nabi : “Mencari ilmu itu waji bagi setiap muslim”.

2. Hadis tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya. Allah Ta’ala berfirman dalam QS. An-Nur ayat 51:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung.

من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة، وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع، وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض، حتى الحيتان في الماء، وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب، وإن العلماء ورثة الأنبياء، إن الأنبياء لم يُورثوا ديناراً ولا درهماً، إنما ورثوا العلم، فمن أخذه أخذ بحظ وافر

Dari Abu Darda’ ra, berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda: Barangsiapa yang menenmpuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridho pada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu dimintai ampun oleh setiap penghuni langit dan bumi, sampai ikan yang berada dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibangkan ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam badar dari bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya Nabi tidaklah mewariskan dinar dan pula dirham. Barangsiapa yang mewariskan ilmu, maka sungguh ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar (As-Sijistani, 2003).

Dan sungguh sangat indah apa yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim:

ولو لم يكن في العلم الا القرب من رب العالمين والاتحاق بعالم الملائكة وصحبة الملائكة الا على لكفى به فضلا وشرفا فكيف وعز الدنيا والآخرة منوط به ومشروط بحصوله

Seandainya keutamaan ilmu hanya kedekatan kepada Tuhan semesta alam, dikaitkan dengan para malaikat, bergaul dengan penghuni langit, maka itu telah mencukupi untuk menerangkan

akan keutamaan ilmu. Apalagi kemuliaan dunia dan akhirat selalu meliputi orang yang berilmu dan hanya dengan ilmulah syarat untuk bisa mencapainya (Al-Jauziyah, 2012).

Hadis di atas telah menjelaskan mengenai keutamaan orang yang menuntut ilmu sebagai berikut: 1) Allah SWT akan memberikan kemudahan bagi penuntut ilmu menuju surga; 2) Para malaikat bertawadu' kepada para pencari ilmu sebagai suatu kehormatan kepada mereka; 3) Para penghuni langit dan bumi serta ikan di lautan akan memohon ampun kepada orang yang alim; 4) Orang yang berilmu itu kedudukannya lebih utama dari pada ahli ibadah, bagaikan bulan di malam badar dan bintang-bintang; dan 5) Orang yang berilmu merupakan pewaris para Nabi. Sesungguhnya hadis-hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan dan kedudukan ilmu serta orang yang berilmu terdapat di dalam kitab-kitab hadis, terutama dalam kitab induk hadis yang enam (kutub as-sittah) atau di dalam kitab hadis yang Sembilan (kutub at-tis'ah) (Khasanah, 2021).

3. Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Mengamalkannya Di Dalam Al-Qur'an

Menuntut ilmu dalam Islam hukumnya wajib (fardhu). Para ahli fiqh mengelompokkannya dua bagian, yaitu 1). Fardhu 'ain, adalah setiap ilmu yang harus dipelajari oleh setiap muslim tentang Ilmu Agama Islam, agar akidahnya selamat, ibadahnya benar, mu'amalahnya lurus dan sesuai dengan yang disyariatkan Allah Azza wa Jalla, yang tertuang dalam Al Qur'an dan Sunah Nabi-Nya yang sahih. Inilah yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya, 2.) Fardhu kifayah : adalah ilmu yang memperdalam ilmu-ilmu syariat dengan mempelajari, menghafal, dan membahasnya. Misalnya spesialisasi dalam ilmu-ilmu yang dibutuhkan umat Islam, seperti sistem pemerintahan, hukum, kedokteran, perekonomian, dan lain-lain. Tapi jika sebagian dari mereka ada yang mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya. Sedangkan jika tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka semua menanggung resikonya (Ika et al., 2023).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At Taubah Ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

KESIMPULAN

Manusia mempelajari ilmu melalui berbagai proses, termasuk mendengarkan, memahami, dan meniru, untuk mendapatkan informasi atau pengalaman baru. Dalam Islam, belajar adalah serangkaian aktivitas manusia yang menyangkut tiga ranah di atas (kognisi, afeksi dan psikomotor) berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam Islam, belajar merupakan kewajiban setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan). Dan hasil dari belajar (ilmu), harus diamankan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Pengalaman ilmu harus dilandasi dengan iman dan nilai-nilai moral.

Karena pendidikan dan belajar dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan mengabdikan kepada Allah SWT, maka sistem moralnya pun harus dibangun dan bersumber dari norma-norma Islam tersebut (wahyu).

REFERENSI

- Al-Jauziyah. (2012). *Miftahu Darussa'adah wa Masyur Wilayatul alIlmi wal Iradah*. Beirut: Dar Kutub al-Imiyah.
- Al-Zarnuji. (2008). "Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami". Surabaya: Menara Suci.
- Ali, M. D. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anees, M. A. (1991). "Menghidupkan Kembali Ilmu" dalam *AL-HIKMAH*, jurnal studi-studi Islam, Juli Oktober.
- Arifin, M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- As-Sijistani, A. D. (2003). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah.
- Darmalaksana, W. (2020). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ika, I., Wasmin, A., Oktori, S., & Nurhalimah, S. (2023). Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 110–117. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.319>
- Irawan, P. (1995). "Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Belajar. Jakarta: Depdikbud.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Koentowibisono. (1988). *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, Yogyakarta, IKIP PGRI.
- Kriyantono, R. (2006). "Riset Komunikasi". Jakarta: Kencana.

- Maarif, H. S. (1987). “Posisi Umat Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Modern”, dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (peny.), Tantangan Pendidikan Islam Yogyakarta, LPM UII.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 3(1), 99-112.
- Wirian, O. (2017). Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah SAW. SMAN 1 Pantai Labu Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.